

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Pada tahun 2002 diresmikannya nama Majelis Ta'lim Ar-Raudhah di Jalan Ratu Zaleha komplek Ar-Raudhah kelurahan Karang Mekar kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin. Adapun nama Majelis Ta'lim tersebut diambil dari nama tempat berlangsungnya kegiatan pengajian yaitu di Mesjid Ar-Raudhah, yang dipimpin dan dibina oleh Guru H. Anang Matsih, S.Ag selaku Ketua Pelaksanaan Kegiatan Harian Mesjid Ar-Raudhah. Di Mesjid inilah kegiatan-kegiatan Majelis Ta'lim Ar-Raudhah dilaksanakan seperti pengajian rabu malam, pengajian jum'at malam, dan pengajian sabtu pagi.¹

Mesjid Ar-Raudhah merupakan salah satu mesjid ternama di kota Banjarmasin, mesjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1982 M. dengan bentuk awal berupa Rumah Banjar. Pada saat itu, pengelolaanya berada dibawah naungan Yayasan Ar-Raudhah yang dikenal luas oleh masyarakat, yang diketuai oleh Bapak H. Taufiq (Alm). Namun Pada waktu itu, banyak masyarakat yang kurang menyukai bentuk bangunan Mesjid Ar-Raudhah yang menyerupai Rumah Banjar, hal ini menyebabkan pembangunan berjalan tersendat-sendat karena keterbatasan dana dari masyarakat yang masih sangat sedikit, kendati demikian

¹ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

semangat masyarakat untuk memiliki rumah ibadah yang ideal tetap tinggi. Kemudian oleh masyarakat berinisiatif membentuk panitia Mesjid diluar dari yayasan yang diberi nama Badan Pengelola Mesjid Ar-Raudhah yang diketuai oleh Ust. Drs. H. Gusti Machfudz, Ak dan Guru Muhammad Fitri sebagai pembinanya.² Pada tahun 1990 M Badan Pengelola Mesjid Ar-Raudhah, melakukan renovasi dengan mengubah bentuk Mesjid Ar-Raudhah tidak lagi berbentuk menyerupai Rumah Banjar akan tetapi kini bangunannya sudah megah permanen dengan halaman depan yang cukup luas dan kubahnya menjulang tinggi yang terbuat dari beton. Mesjid ini memiliki luas tanah 900 m², luas bangunan 4.572 m², yang mampu menampung sekitar 1.500 hingga 2.000 orang jamaah.³

Adapun Majelis Ta'lim Ar-Raudhah sudah berjalan kurang lebih 23 tahun, dimulai pada tahun 2002 M. panitia Mesjid Ar-Raudhah membuka Majelis Ta'lim dengan mengundang seorang ulama besar yaitu K.H Ahmad Bakeri atau yang lebih akrab disapa Guru Bakeri, beliau mengisi kajian tentang motivasi menjalani kehidupan, hal ini tidak lepas dari kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong panitia Mesjid Ar-Raudhah mengadakan pengajian rutin tersebut. Adapun pengajian Guru Bakeri dilaksanakan pada Senin malam setelah solat isya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan kitab. Pada tahun 2007 Guru Bakri menyarankan penambahan jadwal pengajian, agar kajian keilmuan menjadi

² H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

³ H. Fauzi, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2025

lebih terarah dan fokus, maka panitia mengundang KH. Ahmad Supian atau yang lebih akrab dipanggil Guru Supian untuk memberikan kajian tentang *kitab Sira Assalikin* pada rabu malam setelah selesai solat magrib berjamaah, yang berfokus pada bidang Fiqih. Di tahun 2010 Guru Bakeri memutuskan untuk beristirahat dari kegiatan mengisi kajian di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, mengingat kondisi serta padatnya jadwal pengajian ditempat lain, kemudian Guru Bakeri memberikan amanah kepada Guru H. Ahmad Mulkani untuk menggantikan beliau mengisi pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, pengajian tersebut berlangsung hingga tahun 2015 M dan berakhir karena kesibukan lain Guru H. Ahmad Mulkani yang harus mendampingi rombongan pelajar ke Hadramaut serta membimbing jam'ah haji dan umrah ketanah suci Mekkah.⁴

Pada tahun 2019 M. panitia mengundang KH. Muhammad Qomaruddin atau yang lebih dikenal dengan panggilan *Guru Busu* untuk mengisi kajian tentang kitab *Syarh Al-Minah as-Saniyyah* karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani yang berfokus pada bidang Tasawuf di pagi sabtu setelah selesai solat subuh berjamaah.⁵ Kemudian ditahun 2023 M, untuk melengkapi pembelajaran maka panitia kembali mengundang KH. Ilham Humaidi salah satu tokoh ulama terkemuka di kota Banjarmasin untuk mengisi kajian dimesjid Ar-Raudhah tentang kitab *Risalah Adab Suluk Al Murid dan Risalah Al Mu'awanah Wa Al Muzhaharah Wa Al Mu'azarah*. karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang

⁴ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

⁵ H. Fauzi, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2025

berfokus pada bidang Adab atau Akhlaq di Jumat malam setelah solat isya berjamaah.⁶

Majelis Ta'lim Ar-Raudhah rutin dilaksanakan setiap pekannya dan masih berlangsung hingga saat ini, dengan diisi oleh tiga ulama karismatik, yaitu: KH Ahmad Supian yang membahas bidang Fiqih, KH. Muhammad Qomaruddin yang mengkhususkan diri pada kajian Tasawuf, serta KH. Ilham Humaidi yang berfokus pada bidang Akhlaq dan Adab. Antusiasme jamaah terlihat jelas terutama pada jum'at malam setelah solat isya dan sabtu pagi setelah solat subuh, dimana majelis ini tidak hanya dihadiri dari kalangan orang tua, tetapi juga menarik minat para pemuda dan pemudi yang bersemangat mendalami Ilmu Agama.⁷

Adapun struktur kepanitiaan Majelis Ta'lim Ar-Raudhah /Mesjid Ar-Raudhah Periode 2020-2025 adalah sebagai berikut:

SUSUNAN KEPENGURUSAN PERIODE 2020-2025

No	Nama Pengurus	Jabatan	Uraian Tugas
1	Lurah karang mekar	Pembina	Memberikan pembinaan umum dan dukungan terhadap program majelis.
2	Drs. H. Gusti Machfudz, AK H. M. Maman HK H. M. Gazali	Panasehat	Memberi nasihat dan arahan strategis untuk kelangsungan kegiatan majelis.

⁶ Drs. H. Syaiful Hadi, *Wawancara Pribadi*, 07 Januari 2025

⁷ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

3	KH. Abdussamad sulaiman, Lc	Ketua	Memimpin dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan majelis.
4	Drs. HM. Kursani Ahmad, M.Ag	Wakil Ketua	Membantu ketua dan menggantikan tugasnya jika berhalangan.
5	H. Salamat, MM	Sekretaris	Mengatur administrasi, surat menyurat, dan dokumentasi kegiatan.
6	H. Tajuddin Nor Rahmat	Bendahara	Mengelola keuangan majelis secara transparan dan bertanggung jawab.
7	H. Anang Matsih, S.Ag	Pelaksanaan Harian	Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan harian majelis secara teknis.
8	Drs. Syaiful Hadi H. Taufik Rahman	Seksi Keuangan	Membantu bendahara dalam pencatatan, pengumpulan, dan pelaporan keuangan.
9	Drs. Abdul Hamid, M.Pd Drs. H. M. Yani	Seksi Pendidikan	Menyusun dan melaksanakan program pendidikan dan pengajian.
10	H. Sholahuddin AA H. Muhammad Noor	Seksi PHBI	Mengelola kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI).
11	H. Fauzi H. Nahli	Seksi Sarana Dan Prasarana	Menyediakan dan merawat perlengkapan serta fasilitas kegiatan.
12	M. Yani Muhammad Rahim	Seksi Kebersihan	Menjaga kebersihan lingkungan sebelum, selama, dan sesudah kegiatan.
13	H. Rahmatullah H. Anul Hadi	Seksi Remaja	Membina, mengarahkan, dan mengaktifkan peran remaja dalam kegiatan majelis.
14	Ir. M. Nor Ifani Rahmadi Ardiansyah Ahmad Fajeri	Seksi Keamanan	Menjaga keamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung.

Sumber: Panitia atau pengurus mesjid ar-raudhah periode 2020-2925

2. Letak Geografis

Majelis Ta'lim Ar-Raudhah terletak di Jalan Ratu zaleha kompleks Ar-Raudhah kelurahan Karang Mekar kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin. Kelurahan Karang Mekar merupakan salah satu wilayah yang

berada dikecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kelurahan ini terdiri dari 36 Rt (Rukun tetangga) dan 2 Rw (Rukun Warga). Kelurahan Karang Mekar mempunyai tipologi dataran rendah, yang dipengaruhi dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Adapun batas-batas kelurahan karang mekar adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sungai Baru
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Kebun Bunga
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Pekapuran Raya
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Karang Mekar.

3. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk kelurahan Karang Mekar pada tahun 2022 sebanyak 12.658 Jiwa dengan terdiri dari 3.432 Kepala Keluarga, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari pada table berikut ini:

TABEL I

Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	6,083 Jiwa
2.	Perempuan	6,575 Jiwa
JUMLAH KESELURUHAN		12,658 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Data jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar April 2022

4. Kewilayahan

Adapun kelurahan Karang Mekar memiliki luas wilayah sebanyak 0,73 Km, yang terbagi atas :

- a. Luas tanah permukiman: 75 H
- b. Lain-lain : 1,62 H.⁸

Jarak tempuh dari kelurahan karang mekar ke kantor kecamatan Banjarmasin timur kurang lebih 1,9 km.

5. Lembaga Pendidikan dan Sarana Ibadah

Adapun Lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan Karang Mekar yaitu berjumlah 6 buah SD (Sekolah Dasar), Yaitu SDN Karang Mekar 1, SDN Karang Mekar 4, SDN Karang Mekar 5, SDN Karang Mekar 6, SDN Karang Mekar 8 dan SDN Karang Mekar 9.⁹ untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

TABEL II
Lembaga Pendidikan Karang Mekar

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1	SDN Karang Mekar 1	Jl. Pangeran Antasari
2	SDN Karang Mekar 4	Jl. A. Yani Km. 3,5 Karang Paci RT. 4 No.77

⁸ Profil Kelurahan, *Diperoleh di Kelurahan Karang Mekar*, Pada tahun 2024.

⁹ Profil Kelurahan, *Diperoleh di Kelurahan Karang Mekar*, Pada tahun 2024.

3	SDN Karang Mekar 5	Jl. Pangeran Antasari RT. 29 No. 136
4	SDN Karang Mekar 6	6 Jl. Ratu Zaleha RT. 19
5	SDN Karang Mekar 8	Jl. Ratu Zaleha Gang Fajar Sidik RT. 21
6	SDN Karang Mekar 9	Jl. A. Yani Km. 4,5 Komplek Amanda P

Sumber: Dokumentasi Data jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar, April 2022

Adapun sarana tempat ibadah di Kelurahan Karang Mekar yakni berjumlah 29 buah, dengan rincian 3 buah Masjid dan 26 buah Musholla, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

TABEL III
Masjid di Kelurahan Karang Mekar

NO	NAMA MESJID	ALAMAT
1	Masjid Ar-Raudah	Jl. Ratu Zaleha Komp. Ar-Raudah RT. 33
2	Masjid Darul Arqam	Jl. Ratu Zaleha Komp. KHD Gg. VII RT. 34
3	Masjid Baiturrahim	Jl. A Yani Km. 3,5 Komp. Gardu Mekar RT.15

Sumber: Dokumentasi Data jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar, April 2022

TABEL IV
Musholla di Kelurahan Karang Mekar

NO	NAMA MUSHOLLA	ALAMAT
1	Musholla Al-Hidayah	Komp. Amp Gang Hidayah Rt. 28
2	Musholla I. Nurul Huda	Jl. Tunjung Maya Rt. 03

3	Musholla Jannatun Na'im	Jl. Tunjung Maya Rt. 32
4	Musholla Muttaqin	Jl. Tunjung Maya Rt. 03
5	Musholla Darul Jama'ah	Jl. Karang Paci Dalam Rt. 04
6	Musholla Ittihadul Aman	Jl. Karang Paci Rt. 05
7	Musholla Al-Ikhsan	Jl. A Yani Km. 3,5 Gg. Binjai
8	Musholla Babussa'adah	Jl. A Yani Km. 3 Gg. Nusantara Rt. 9
9	Musholla Mutawakillin	Jl. Putri Junjung Buih Rt. 11
10	Musholla Miftahul Khairat	Jl. Pekapuran A Rt. 12
11	Musholla Darul Hidayah	Jl. Pekapuran A Rt. 13
12	Musholla Baburrahmah	Jl. Pekapuran A Rt. 14
13	Musholla Syairul Mu'min	Jl. Pekapuran A Rt. 17
14	Musholla Miftahul Khair	Jl. Pekapuran A Rt. 18
15	Musholla Nurul Abadi	Abadi Jl. Pekapuran A Jembatan 5 Rt. 15
16	Musholla Al-Muhajirin	Jl. Ratu Zaleha Komp. Kdw Rt. 19
17	Musholla Baburrahmah	Jl. Pekapuran A Rt. 31
18	Musholla Nururrahman	Jl. Ratu Zaleha Gg. Fajar Sidik Rt. 21
19	Musholla Darul Aman	Jl. Pekapuran A Rt. 22
20	Musholla Darul Jannah	Jl. A Yani Km. 4,5 Gg Tumaritis
21	Musholla Ar-Rahman	Jl. Komp. Beringin Gg. 3 Rt. 26
22	Musholla Al-Hikmah	Jl. Pekapuran A Rt. 20

23	Musholla Al-Azhar	Jl. Komp. Beringin Gg. Iv Rt. 27
24	Musholla Darul Muhsinin Sari Rt. 10	Jl. Ratu Zaleha Gg. Mega Sari Rt. 10
25	Musholla Baiturrahman	Jl. Pekapuran A Rt. 30
26	Musholla Al-Muhlisin	Jl. Komp. Beringin Rt. 07

Sumber: Dokumentasi Data jumlah Penduduk Kelurahan Karang Mekar, April 2022

B. Penyajian Data Pola Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah di Komplek Ar-Raudhah kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Pola Pembelajaran dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, yang meliputi: Tujuan, Metode, Materi dan Pemberi Materi di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah.

1. Tujuan Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Adapun Tujuan dari Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah di Komplek Ar-Raudhah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, Berdasarkan hasil Temuan yang penulis lakukan melalui wawancara dengan pengurus dan jamaah Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, maka dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, yaitu:

Pertama, Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan jamaah mengenai ajaran Islam secara menyeluruh, yang meliputi aspek akidah, akhlak, fiqih dan tasawuf, sehingga jamaah dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Anang Matsih, S.Ag, beliau mengatakan bahwa “*Tujuan utama dari majelis ta'lim ini adalah agar supaya pemahaman jamaah tentang agama islam bisa*

bertambah secara Kaffah, tidak hanya belajar satu hal saja tetapi lengkap dari akidah, akhlaq, fiqih sampai tasawufnya, jadi ilmu yang didapat bukan hanya untuk diketahui tapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰

Sebagai wadah pembelajaran, Majelis Ta’lim Ar-Raudhah memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari, Hal ini dapat dirasakan oleh Norsaidah salah seorang jamaah yang rutin mengikuti pengajian dimajelis tersebut, menurut beliau:

*“Alhamdulillah ulun sudah ikut pengajian dimajelis ini kurang lebih 5 tahun, awalnya umpat-umpat kakawanan kesini tapi akhirnya jadi kebiasaan dan kebutuhan, selama ulun mengikuti pengajian majelis ini (Majelis Ta’lim Ar-Raudhah) banyak perubahan yang ulun rasakan terutama dalam hal pemahaman agama, dahulu ulun banyak hal yang kada dipahami, terutama dalam masalah fiqih seperti solat, wudhu, tapi sekarang Alhamdulillah sudah mulai faham karena penjelasan guru-gurunya mudah diikuti dan dipahami.”*¹¹

Hal yang sama juga dirasakan oleh bapak Mahrawi, saat diwawancarai beliau mengatakan bahwa *“selama mengikuti pengajian di majelis ini ada perubahan yang dirasakan kepada hal yang lebih positif.”*¹²

Jadi dengan adanya pengajian di majelis ta’lim ini, ternyata memberikan dampak positif terutama bertambahnya pengetahuan baik dalam bidang Akidah, Akhlaq, Fiqih maupun Tasawufnya, hal ini tidak lepas dari peran guru-gurunya yang memberikan kajian dengan pembahasan yang mudah untuk di fahami.

¹⁰ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

¹¹ Norsaidah, *Wawancara Pribadi*, 09 Januari 2025

¹² Mahrawi, *Wawancara Pribadi*, 09 Januari 2025

Kedua, Membentuk Akhlak dan Kepribadian yang mulia, salah satu tujuan lain dari pelaksanaan pembelajaran di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah adalah untuk membentuk akhlaq yang baik, khususnya pada generasi muda, menurut H. Anang Matsih, kegiatan rutin pengajian ini memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, beliau menjelaskan bahwa “Alhamdulillah, dengan adanya majelis ini, sudah mulai terlihat perubahan dikalangan remaja, kenakalan remaja terutama dalam hal mabuk-mabukkan, sudah mulai berkurang, dahulu banyak yang mabuk sekarang sudah tidak terlihat lagi disekitar lingkungan kami semenjak adanya majelis ta'lim ini .”¹³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh H. Fauzi bahwa, *“Jika dahulu prilaku mabuk-mabukan cukup sering ditemukan disekitar mesjid, kini sudah mulai jarang terlihat, walaupun ada kemungkinan besar terjadi di luar lingkungan Mesjid ini.”¹⁴*

Jadi melalui pengajian yang konsisten dilaksanakan, ternyata mampu memberikan dampak yang positif bagi lingkungan disekitar, terutama dalam membentuk kepribadian jamaah yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, baik yang berhubungan dengan keluarga maupun dengan masyarakat.

Ketiga, Meningkatkan Kualitas Ibadah, Tujuan lain dari kegiatan pembelajaran di majelis Ta'lim Ar-raudhah adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai

¹³ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

¹⁴ H. Fauzi, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2025

tuntunan Al-qur'an dan Hadis. Salah satu cara meningkatkan ibadah dimajelis ta'lim ar-raudhah adalah dengan bimbingan intensif mengenai bacaan Al-qur'an dan tata cara solat. Majelis ta'lim ar-raudhah selalu istiqomah melaksanakan solat israq berjamaah setelah selesai pengajian, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Anang Matsih, beliau mengatakan bahwa *"dipagi sabtu setelah selesai pengajian Guru Busu, jamaah tidak langsung pulang tetapi dilanjutkan dengan solat israq berjamaah."*¹⁵

Keempat, Mempererat Ukhuwah Islamiyah, Pembelajaran dalam majelis ta'lim ini juga dimaksudkan untuk mempererat Tali Silaturahmi dan menumbuhkan semangat persaudaraan diantara warga komplek, sehingga tercipta suasana sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam kebaikan. Penulis melihat melalui kegiatan rutin pengajian, jamaah menjadi lebih sering berinteraksi, saling mengenal dan menjalin keakraban yang positif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama ketika ada kegiatan hari-hari besar Islam seperti merayakan Maulid Nabi sekaligus pembacaan Manaqib Siti Khadijah pada tangga 11 Ramadhan kemaren, jamaah saling bahu membahu, bergotong-royong berpartisipasi untuk kelancaran dan kesuksesan acara tersebut.¹⁶

2. Materi Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, penyampaian materi ceramah dilakukan oleh beberapa narasumber yang berbeda-beda, tergantung pada kitab rujukan yang digunakan masing-masing. KH. Ahmad Supian, misalnya, merujuk pada

¹⁵ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

¹⁶ Observasi Sekitar Lingkungan Mesjid Ar-Raudhah 11 Maret 2025.

kitab *Sira Assalikin* karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Sementara itu, KH. Ilham Humaidi menggunakan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dan *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Mu'azarah* karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Adapun KH. Muhammad Qomaruddin merujuk pada kitab *Minahus Saniyyah* karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani dan *Tajul 'Arus* karya Syaikh Al-Imam Tajuddin Abi Al-Abbas Ahmad bin Athaillah As-Sakandari.¹⁷

a. Kitab Kitab Sira Assalikin

Pada saat peneliti mengikuti pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah pada Rabu Malam, tanggal 15 Januari 2025 setelah selesai solat Magrib berjamaah yang diisi oleh K.H Ahmad Supian, beliau membacakan *Kitab Sira Assalikin* atau lengkapnya: *Sirah al-Salikin ila 'Ibadati Rabb al-'Alamin*.¹⁸ Kitab ini berisi tentang panduan spiritual, ditulis oleh Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam bahasa Arab Melayu, yang bertujuan untuk membimbing orang awam atau penuntut ilmu untuk menempuh jalan sufi dan mengajarkan ilmu yang membawa pada penyucian hati serta memperbaiki akhlaq, memperdalam ibadah dan mendidik jiwa. Kitab ini memiliki 4 (empat) jilid 1 (satu) jilid memiliki 2 (dua) juz dan 1 (satu) juz memiliki 10 (sepuluh) bab dengan beragam pasal-pasal disetiap babnya. Adapun Pada kitab yang dibacakan oleh K.H Ahmad Supian, hanya memiliki dua cetakan saja, hal ini dikarenakan dua

¹⁷ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

¹⁸ Observasi pengajian Rabu Malam, *Majelis Ta'lim Ar-Raudhah*, 15 Januari 2025

jilid kitab menjadi satu cetakan, ini berarti dua cetakan sama dengan empat jilid.¹⁹ Berikut adalah judul utama disetiap jilidnya:

- a. Ibadah yakni berkaitan tentang tata cara bersuci, sholat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya.
- b. Adat (kebiasaan) yakni berkaitan dengan adab makan, tidur, menikah, mencari nafkah, hubungan sosial dan lain sebagainya
- c. Hal-hal yang membinasakan yakni berkaitan dengan penyakit hati seperti riya, ujub, hasad, dan lain sebagainya
- d. Hal-hal yang menyelamatkan seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakal, mahabbah dan lain sebagainya.²⁰

Adapun materi yang disampaikan oleh K.H Ahmad Supian pada Rabu Malam, tanggal 15 Januari 2025 di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah adalah Jilid 3, pada bab 2 yakni tentang *Kifayah Menyucikan Nafs Al-Amarah* (usaha yang cukup untuk membersihkan jiwa dari hawa nafsu yang selalu mendorong kepada keburukan). *Nafs Al-Ammarah* adalah nafsu yang paling rendah tingkatanya dan menjadi tempat bersarangnya: cinta dunia, sombong, hasad, dengki, suka kepada syahwat, kemegahan, kemalasan dalam beribadah dan maksiat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an, yaitu:

¹⁹ Guru Ahmad Supian wawancara pribadi, 15 Januari 2025

²⁰ Nadia Rahmi, "*Kajian Naskah Klasik: Kitab Sira Al-Salikin Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani*", Jurnal Penelitian Universitas Kuningan, Volume 13, Nomer 2, Februari 2022, hal. 233-234.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Artinya: karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku....., (Q.S Yusuf: 53)

Penting untuk dipahami bahwa dalam Islam, Allah Swt menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk kebaikan dan keburukan. Namun, Allah Swt hanya memerintahkan kita agar mengerjakan hal-hal yang baik dan melarang mengerjakan keburukan, sebab disetiap perintah mengandung manfaat dan bagi seseorang yang mengerjakan kebaikan akan mendapat keuntungan berupa kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H Ahmad Supian, yaitu:

*“Yang baik itu diciptakan Tuhan disuruh manggawi, yang jahat itu diciptakan Tuhan dilarang manggawi, Kenapa? Karena tiap-tiap perintah itu ada manfaat. Tuhan menyuruh kita ini agar untung dan bahagia. baik benar Tuhan itu. Diulahkan perintah supaya kita ini bahagia di dunia bahagia di akherat. Amun akal kita itu merespon, masya Allah, baik banar Tuhan lawan kita”.*²¹

Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa orang yang mengerjakan perintah Allah Swt untuk mengerjakan perbuatan yang baik dan tidak mengerjakan sesuatu yang buruk maka hidupnya akan selamat, Allah Swt tidak pernah menghendaki kejahatan, segala bentuk kejahatan

²¹ Catatan Pengajian Rabu Malam, *Majelis Ta'lim Ar-Raudhah*, 15 Januari 2025

yang dilakukan manusia bukan berasal dari kehendak tuhan melainkan berasal dari *Nafsu Amarah* (keinginan) yang ada di dalam diri manusia itu sendiri, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beliau:

*“Diulahakan Tuhan perintah, gawi jar Tuhan, selamat kita. Diulahakan Tuhan jua larangan, jangan digawi jar Tuhan, maka selamat kita Kenapa nang jahat Tuhan ulah jua? Karena di awak kita ini ada ngaranya nafsu, Tuhan maulah larangan itu, jangan di gawi jar Tuhan. Bila kita tatap gawi, kada Tuhan nang manyuruh, kita saurang nang handak. Kenapa? Karena ada nafsu tadi, dan nafsu itu sendiri ada nafsu amarah namanya, nafsu amarah itu yaitu keinginan. Inya bila orang kada baisi keinginan, orang itu kada hidup lagi, mati sudah. Mungkin keinginan itu ada nang inya handak jahat haja batarusan. Ada jua lagi ngarannya nafsu lawwamah, yaitu bahanu baik bahanu kada, alias manggiring kawan. Bila takawan orang nang bahabsyian, kaasyikan umpat mambaca rawi, bila takawan orang nang katuju karaoke, umpat manyumbang lagu. bahabsyiankah atau bakaraokean kah? Ini ngarannya nafsu lawwamah. Yang satunya lagi, yaitu nafsu mutmainnah, nafsu yang dapat mengendalikan”.*²²

Jadi Allah Swt tidak pernah menghendaki kejahatan, segala bentuk kejahatan yang dilakukan manusia berasal dari *Nafsu Amarah* (cendrung kepada kejahatan), dan ulama membagi nafsu menjadi tiga bagian yaitu *Nafsu Ammarah* (nafsu yang jahat), *Nafsu Lawwamah* (nafsu yang sadar dan mencela diri) dan *Nafsu Muthma’innah* (nafsu yang tenang dapat mengendalikan). Tiga jenis nafsu ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia mulai dari nafsu yang jahat menuju nafsu yang yang diridhai

²² Catatan Pengajian Rabu Malam, *Majelis Ta’lim Ar-Raudhah*, 15 Januari 2025

Allah Swt, proses ini memerlukan mujahadah, taubat, dzikir, dan kedekatan kepada Allah Swt supaya seseorang dapat mengontrol hawa nafsunya dan mencapai drajat ruhani yang tinggi.²³

b. Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid dan kitab Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah.

Pelaksanaan pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah pada jumat malam yang disi oleh KH Ilham Humaidi, setelah selesai solat isya berjamaah, beliau membacakan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, yaitu sebuah kitab yang berisi tentang Adab-adab menempuh jalan spiritual bagi seorang murid dalam menapaki jalan menuju Allah Swt, yang ditulis oleh seorang ulama besar dari Hadramaut yaitu Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam bahasa Arab.²⁴ Adapun Pada kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* yang menjadi pegangan oleh K.H Ilham Humaidi sudah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Husin Nabil as-Saqqaf dan isi materi dari kitab tersebut secara garis besar memuat 19 pasal, yakni: *awal perjalanan, mencari rezeki, larangan mencari karamah, melenyapkan takut terhadap makhluk, menjaga hati dari penyakit, menjaga badan dari maksiat, tingkatan nafsu dan sabar, taubat dan syaratnya, selalu dalam kesucian, menghadap kepada Allah Swt, mendirikan solat, berzikir dan bertafakur, mencegah malas dari amal taat dan ingin bermaksiat, adab murid dihadapan syaikh, sifat-sifat murid, ciri-ciri syaikh yang sempurna,*

²³ Catatan Pengajian Rabu Malam, *Majelis Ta'lim Ar-Raudhah*, 15 Januari 2025

²⁴ Drs. H. Syaiful Hadi (Murid dekat guru Ilham), *Wawancara Pribadi*, 07 Januari 2025

dan lain sebagainya.²⁵ pembacaan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* oleh K.H Ilham Humaidi di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah dimulai pada tanggal 6 Januari 2023 dan khatam atau berakhir pembacaan kitab tersebut pada tanggal 12 Januari 2024.²⁶

Pada tanggal 19 Januari 2024 dilanjutkan lagi dengan pembacaan kitab *Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah* yang juga merupakan karya Imam Abdullah Bin Alwi Al Haddad yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu, secara umum Kitab ini berisi tentang panduan spiritual dan nasihat kebajikan untuk seluruh umat muslim yang bertujuan memperkuat iman dan keyakinan umat Islam. kitab ini sangat mahsyur dikalangan penuntut ilmu, terutama dilembaga-lembaga pendidikan formal seperti pondok pesantren, maupun lembaga non formal seperti Majelis-Majelis Ta'lim, termasuk dimajelis Talim Ar-Raudhah.²⁷ Adapun isi dari kitab tersebut secara umum berisi tentang, yaitu: *Mukaddimah, taubat dan penyucian diri, wajib menjalankan syari'at, akhlaq dan adab, bahaya cinta dunia, zikir dan wirid harian, menjaga akidah dan sunnah, penutup dan doa.*²⁸

²⁵ Alhabib Abdullahbin Alwi Al Hadad, *Adab Suluk Al Murid*, (Tangerang: Tim Penerbit Putera Bumi, 2017), hal. 11

²⁶ Drs. H. Syaiful Hadi, Wawancara Pribadi, 07 Januari 2025

²⁷ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

²⁸ Abdullah Bin Alwi Al Haddad, *Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah*, (Jogjakarta: Sahabat Pustaka, 2023), hal. 308

Adapun Pada saat peneliti mengikuti pengajian K.H Ilham Humaidi tentang kitab *Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah* di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah pada tanggal 30 Agustus 2024, materi yang beliau sampaikan adalah, berkaitan tentang *Adab Makan dan Minum*.²⁹ Diktab ini beliau menjelaskan, bahwa:

*“Dikatakan Apabila engkau makan ataupun minum maka mulailah dengan mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim” dan akhirilah dengan mengucapkan “Alhamdulillah”. sebab mengucapkan bismillah itu dilakukan untuk memohon keberkahan kepada Allah Swt dan menjauhkan diri dari gangguan syaitan sedangkan mengucapkan Alhamdulillah merupakan bentuk syukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan. Makan dan minumlah dengan tangan kanan, karena hal ini adalah sunnah nabi Muhammad Saw.”*³⁰

Sebagaimana sabdanya, yang artinya *“Jika salah seorang diantara kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanannya, dan jika minum maka minumlah dengan tangan kananya, karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya.”* (H.R Muslim)

“Kemudian apabila makanan sudah tersedia maka berdoalah dengan mengucapkan ”Allahumma bariklana fi ma razaqtana wa ‘ath’imna khairan minhu” jika makanan itu berupa air susu maka bacalah do’a “Allahumma barik lana fiihi wa zidna khairan minhu”

²⁹ Catatan Pengajian Jum'at Malam, Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, 30 Agustus 2024

³⁰ Catatan Pengajian Jum'at Malam, Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, 30 Agustus 2024

“Ya Allah, berilah kami berkah dalam susu ini dan tambahkanlah untuk kami darinya” sebab tidak ada makanan yang lebih baik daripada susu, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari nabi Muhammad Saw.”

“Biasakan mencuci kedua tangan sebelum makan dan sesudah makan, ini adalah ajaran penting dalam islam untuk menjaga kebersihan dan terhindar masuknya kuman ke dalam tubuh, kecilkan suapanmu ketika makan maka ambillah suapan yang tidak terlalu besar ini akan membantu kita makan dengan tertib dan tidak terburu-buru, haluskan kunyahanmu sebab mengunyah makanan hingga halus adalah bagian dari adab makan dan jangan engkau ambil makanan lain sebelum makanan yang ada dalam mulutmu tertelan hal ini mengajarkan kita untuk tidak rakus dan tergesa-gesa saat makan, mulailah makan dari pinggir jangan dari tengah sebab berkah makanan turun dari bagian tengahnya ini merupakan ajaran dari nabi Muhammad Saw jika kita makan bersama dalam satu wadah besar seperti nampan, maka dianjurkan makan dari bagian pinggir bukan langsung dari tengah.”

“Kemudian jika sebagian makanan itu terjatuh hilangkan kotoran yang melekat padanya lalu makanlah dan jangan meninggalkannya untuk syaitan, habiskanlah makananmu yang masih melekat di jari-jarimu dan jangan menyisakan makanan di piringmu ini menunjukkan rasa syukur terhadap nikmat Allah Swt dan tidak menyia-nyiakan makanan. makanlah dengan menggunakan jari telunjuk, jari tengah dan ibu jari, tetapi apabila terpaksa misalnya ketika makan nasi tidak mengapa

menggunakan kedua jarimu yang lain dan apabila makan bersama orang lain ambillah makanan yang dekat denganmu saja kecuali buah-buahan.”³¹

c. Kitab Syarh Al-Minah As-Saniyyah dan Kitab Tajul Arus.

Pengajian Majelis Ta’lim Ar-Raudhah dilaksanakan setiap sabtu pagi setelah solat subuh berjamaah oleh KH. Muhammad Qomaruddin, Pada mulanya beliau mengkaji kitab *Syarh Al-Minah As-Saniyyah* karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya’rani, kitab ini selesai di khatamkan pada tahun 2016.³² Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Kitab tajul Arus*, yaitu kitab yang berisi tentang *Tauhid, Ma’rifat, Tazkiyatun Nafs, Adab dan Akhlaq Tasawuf dan Tingkatan Spiritual (Maqamat)*, yang ditulis oleh Syaikh Al Imam Tajuddin Abi Al Abbas Ahmad Bin Athaillah As-Sakandari ke dalam bahasa Arab klasik, kitab ini bertujuan untuk mensucikan jiwa serta mendidik ruhani dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan ma’rifat.

Adapun materi pada kitab *Kitab tajul Arus* yang disampaikan oleh KH. Muhammad Qomaruddin pada sabtu pagi, tanggal 11 Januari 2025 di Majelis Ta’lim Ar-Raudhah adalah berkaitan tentang *Tazkiyatun Nafs*,³³ yaitu suatu upaya seorang hamba untuk membersihkan jiwanya dari sifat-

³¹ Catatan Pengajian Jum’at Malam, Majelis Ta’lim Ar-Raudhah, 30 Agustus 2024

³² H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

³³ Catatan Pengajian Sabtu Pagi, Majelis Ta’lim Ar-Raudhah, 11 Januari 2015

sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji, Dikitab ini beliau menjelaskan bahwa:

"Apabila kita siap untuk menerima sesuatu, artinya kita telah mempersiapkan diri terlebih dahulu, yakni telah melakukan takhalli dan tahalli. Kita telah membersihkan diri sifat syirik, membersihkan hati dari Akhlaq madzmumah (sifat-sifat tercela). Dengan kata lain, kita telah bersedia duduk dalam Maqam Kehambaan yaitu merasa hina, bodoh, miskin, dan lemah (tidak memiliki daya dan upaya)."

"Ketika seseorang telah takhalli (mengosongkan hati dari penyakit-penyakit batin seperti syirik dan sifat tercela), kemudian menghiasinya dengan tahalli (sifat-sifat terpuji), maka pada saat itulah tajalli terjadi, yakni Allah Swt menampakkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dalam hati sang hamba. Oleh karena itu, kata beliau, meskipun seseorang hanya sekali atau dua kali duduk di dalam majelis, bisa saja langsung mendapat pengaruhnya. Artinya, orang tersebut "Ittaqullah yu'allimkumullah". Begitu dia bertakwa, maka disitulah dia langsung mendapat ilmu dari Allah. Meskipun tidak belajar langsung kepada manusia, asalkan ia benar-benar bersedia (menerima), maka ia akan mendapatkannya. Makna 'bersedia' di sini adalah mengosongkan pikiran dan hati dari rasa memiliki apa pun artinya benar-benar melepaskan segala sesuatu, pada saat itulah Tuhan mengisinya."³⁴

³⁴ Catatan Pengajian Sabtu Pagi, Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, 11 Januari 2015

3. Metode Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Efektivitas dakwah sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat serta kesesuaiannya dengan kondisi sosial masyarakat. Dakwah akan lebih mudah diterima apabila pendekatan yang digunakan relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat, sehingga pesan dakwah dapat dipahami dan diterima tanpa adanya unsur pemaksaan.

Majelis Ta'lim Ar-Raudhah menerapkan tiga Metode utama dalam aktivitas dakwahnya, yakni *Bi Al-Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Al-Mau'izah Al-Hasanah* (nasihat yang baik), dan *Al-Mujādalah* (dialog atau diskusi yang santun).³⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Supian, KH. Muhammad Qomaruddin, dan KH. Ilham Humaidi menerapkan ketiga metode tersebut secara bervariasi menyesuaikan dengan karakteristik jamaah yang beragam dan materi kajian, yaitu:

a. Metode Bi Al-Hikmah

Metode Bi Al-Hikmah yang diterapkan oleh KH. Ahmad Supian, KH. Muhammad Qomaruddin, dan KH. Ilham Humaidi menekankan pentingnya penyampaian dakwah secara arif dan bijaksana sehingga dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh jamaah yang memiliki latar belakang yang beragam. Dalam menyampaikan Materi, ketiganya selalu menyampaikan materi dengan cara yang sederhana namun mudah dimengerti oleh jamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Norsaidah:

³⁵ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

“Ceramah nang disampaikan oleh para Guru di Majelis Ta’lim ini, sangat mudah dipahami, mampu menjelaskan materi dengan rinci sehingga memudahkan jemaah dalam memahami isi ceramahnya. Walaupun bahasa nang digunakan oleh masing-masing guru disini memiliki ciri khasnya, kalu Guru Supian dan Guru Busu kabanyakanya mamakai bahasa Banjar dalam ceramahnya, sedangkan Guru Ilham Humaidi labih banyak mamakai bahasa Indonesia, tapi secara umum, isi ceramah yang disampaikan mudah difahami.”³⁶

Menurut Guru Anang Matsih Guru Supian dan Guru Busu kerap menggunakan Bahasa Banjar dalam ceramahnya hal itu dilakukan agar memberikan kemudahan bagi jamaah yang kurang fasih berbahasa indonesia untuk memahami isi materi ceramahnya, Meskipun Bahasa Banjar sering digunakan, akan tetapi dalam hal menjelaskan istilah teknis atau dalil, Guru supian dan Guru Busu tetap beralih kebahasa Indonesia, berbeda dengan Guru Ilham Humaidi beliau kerap menggunakan bahasa Indonesia disetiap ceramahnya hal ini dilakukan karena jamaah Guru Ilham Humaidi yang berhadir bukan hanya dari warga sekitar tetapi juga dari berbagai daerah baik dari dalam maupun luar kota. Selain itu latar pendidikan juga menjadi faktor sang Guru dalam penggunaan Bahasa.³⁷

Adapun Menurut Ibu Hj. Wahidah, sebagai jamaah yang rutin berhadir di pengajian Majelis Ta’lim Ar-Raudhah mengatakan bahwa:

“Ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para Guru di sini sangat

³⁶ Norsaidah, *Wawancara Pribadi*, 09 Januari 2025

³⁷ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

mudah dipahami oleh jamaah. Khususnya ceramah yang disampaikan oleh Guru Busu, beliau menyampaikan dengan nada yang pelan dan santai, dan terkadang beliau ulangi beberapa kali isi ceramahnya, supaya jamaah benar-benar memahami apa yang disampaikan dan terkadang disela-sela ceramahnya, beliau sisipi dengan kisah-kisah”³⁸

Pendapat ini juga diperkuat oleh Umi Kultsum, yang mengatakan bahwa:

“Penjelasan yang disampaikan oleh sidin (guru Busu) mudah banar dipahami, sehingga jemaah, apapun latar belakangnya baik yang masih sekolah, kuliah, atau yang kada sekolah sekalipun tetap paham lawan apa yang dijelaskan sidin. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab kenapa banyak orang suka datang ke pengajian sidin. Selain itu, penjelasan sidin nyaman didengar, karna isi ceramahnya kada-ada menyinggung perasaan jemaah, apalagi menyebut-nyebut atau menyindir orang secara pribadi. Itulah sebabnya, jemaah Guru Busu pagi sabtu makin hari makin bertambah.”³⁹

Jadi menurut Ibu Umi Kultsum bahwa penjelasan Guru Busu sangat mudah untuk dipahami, selain itu isi Ceramah yang disampaikan juga tidak menyinggung perasaan jemaah, apalagi menyebut atau menyindir seseorang secara langsung. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa jumlah jemaah dalam pengajian Guru Busu setiap Sabtu pagi terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

³⁸ Hj. Wahidah, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

³⁹ Ummi kultsum, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

b. Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah

Dalam menyampaikan ceramahnya, KH. Ahmad Supian, KH. Muhammad Qomaruddin, dan KH. Ilham Humaidi menerapkan metode Al-Mau'izah Al-Hasanah, diwujudkan melalui penyampaian nasihat-nasihat yang baik secara jelas dan mudah dipahami oleh jemaah, Nasihat-nasihat tersebut tidak hanya berfokus pada ajakan untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memberikan pembinaan dalam aspek akhlak, khususnya terhadap orang tua, guru, dan sesama manusia. Seperti yang disampaikan oleh Nursaidah, bahwa:

*"Guru-guru di sini kada hanya ngajari kita supaya semangat beribadah, tapi jua selalu mengingatkan kita supaya bisa menghargai orang tua, menghormati guru, dan bersikap baik lawan siapa saja."*⁴⁰

Selain itu, menurut Umami Kultsum, ceramah Guru Supian tidak hanya berfokus pada ibadah syari'at saja, tetapi juga menekankan pada perilaku yang baik:

*"Ibadah harus disertai dengan perbaikan perilaku yang baik. Menurut beliau, meninggalkan hal yang haram dan menghindari yang syubhat sangat berpengaruh pada kualitas hubungan dengan Allah Swt maupun hubungan sesama manusia. Ceramah yang disampaikan beliau tidak hanya mengajak untuk meningkatkan beribadah, tetapi juga mendorong jemaah untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari"*⁴¹

⁴⁰ Nursaidah, *Wawancara Pribadi*, 09 Januari 2025

⁴¹ Umami kultsum, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

Adapun menurut Hj. Wahidah, Salah satu hal yang paling membekas dari ceramah Guru Ilham Humaidi adalah ketika beliau memberikan nasehat tentang pentingnya menjauhi perbuatan maksiat: *“ketika maksiat dilakukan di suatu tempat, maka musibah atau bala dapat turun sebagai konsekuensinya. Dampak dari musibah tersebut tidak hanya dirasakan oleh pelaku maksiat, tetapi juga dapat menimpa masyarakat yang tidak terlibat secara langsung. Hal ini dikarenakan, menurut beliau, membiarkan kemaksiatan tanpa adanya upaya pencegahan merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan dapat mengundang kerusakan sosial secara lebih luas.”*⁴²

c. Metode Al-Mujadalah

Salah satu metode dakwah yang diterapkan di majelis ta’lim ar-raudhah adalah metode Al-Mujādah yaitu berupa sesi tanya jawab atau diskusi antara jamaah dan Guru (pemberi materi) setelah selesai ceramah. dari hasil observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa dari tiga guru yang mengisi pengajian di Majelis Ta’lim Ar-Raudhah hanya KH. Ilham Humaidi yang membuka sesi tanya jawab atau diskusi hal itu berlangsung pada saat beliau mengisi kajian tentang kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, Namun pada saat ini sesi tanya jawab tidak lagi diadakan dalam majelis tersebut. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah

⁴² Hj. Wahidah, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

seorang panitia Majelis Ta'lim Ar-Raudhah yaitu Bapak M. Fauzi, menurut beliau:

*“Dahulu memang ada sesi tanya jawab setelah ceramah, waktu membahas kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid, tapi wahini kadada lagi, mungkin karna waktunya terbatas. tapi guru mempersilahkan bagi siapa saja yang handak bertanya diluar majelis”*⁴³

pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun sesi tanya jawab setelah ceramah tidak dilakukan lagi, namun Guru Ilham Humaidi tetap memberikan kesempatan kepada jamaah yang ingin bertanya lebih lanjut diluar forum majelis.

4. Media Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, mempermudah pemahaman, serta memperluas jangkauan materi yang diajarkan. Di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah Banjarmasin, media memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa media yang digunakan tidak hanya terbatas pada kitab kuning dan pengeras suara, tetapi juga telah bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi digital, khususnya melalui kanal YouTube *“Masjid Ar-Raudhah Ratu Zaleha.”*⁴⁴

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh H. Anang Matsih, S.Ag bahwa: *“Kita tetap mempertahankan kitab kuning sebagai dasar, tetapi untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang, anak-anak muda lebih*

⁴³ H. Fauzi, *Wawancara Pribadi*, 05 Januari 2025

⁴⁴ Observasi pengajian Rabu Malam, *Majelis Ta'lim Ar-Raudhah*, 15 Januari 2025

nyaman belajar melalui YouTube. Karena itu, kita kombinasikan; kitab tetap dibaca, namun rekamannya juga disebarakan melalui channel Masjid Ar-Raudhah Ratu Zaleha”⁴⁵

Adapun penggunaan media pembelajaran di Majelis Ar-Raudhah ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu ***media tradisional dan media modern***.

a. Media Tradisional

1) Kitab-Kitab (Kitab Kuning dan Referensi Klasik)

Majelis Ta’lim Ar-Raudhah tetap mempertahankan tradisi belajar Islam melalui kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam pembelajaran. Seperti Kitab Sira Assalikin oleh KH. Ahmad Supian dan Risalah Adab Suluk Al-Murid dan Risalah Al-Mu’awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Mu’azarah, oleh KH. Ilham Humaidi. Serta kitab Minahus Saniyyah karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya’rani dan Tajul ‘Arus karya Syaikh Al-Imam Tajuddin Abi Al-Abbas Ahmad bin Athaillah As-Sakandari oleh KH. Muhammad Qomaruddin. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Norsaidah: *“Mun di Ar-Raudhah ini, kitab kuning itu tetap jadi dasar. Kada bisa ditinggalkan, soalnya itulah yang diwariskan guru-guru kita dulu. Tapi pian lihat haja, kitabnya banyak macam, jadi jamaah bisa memilih mana yang pas dengan kebutuhan.”*⁴⁶

⁴⁵ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

⁴⁶ Norsaidah, *Wawancara Pribadi*, 09 Januari 2025

Senada dengan itu, Hj. Wahidah menuturkan: *“Pengajian kitab kuning di sini membuat kami merasa tenang, karena ilmunya jelas bersanad dan terjaga. Walaupun sekarang banyak kajian yang bisa diakses lewat internet, belajar langsung dari guru lewat kitab tetap lebih mendalam dan penuh keberkahan.”*⁴⁷

2) Pengeras Suara (Sound System)

Dalam pelaksanaan pengajian, pengeras suara digunakan untuk memperluas jangkauan suara guru sehingga dapat didengar oleh seluruh jamaah. Mengingat jamaah yang hadir mencapai ratusan bahkan ribuan orang, penggunaan pengeras suara menjadi kebutuhan utama agar materi tersampaikan dengan jelas. Selain itu, pengeras suara juga memungkinkan masyarakat sekitar masjid yang tidak masuk ke area majelis tetap dapat mendengarkan kajian. Dengan demikian, pengeras suara berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan inklusif. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Norsaidah, bahwa: *“Sound system ini penting sekali, apalagi kalau pengajian Jum’at Malam Guru Ilham Humaidi ramai sekali orang datang. Kalau tanpa pengeras suara, cuma yang depan saja yang bisa mendengar.”*⁴⁸

Senada dengan itu, H. Anang Matsih juga menyampaikan: *“Pengeras suara ini bukan hanya membantu jamaah di dalam*

⁴⁷ Hj. Wahidah, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

⁴⁸ Norsaidah, *Wawancara Pribadi*, 09 Januari 2025

*masjid, tapi juga masyarakat sekitar. Kadang orang tidak sempat masuk, tapi tetap bisa mendengar dari rumah atau warung. Jadi manfaatnya lebih luas”*⁴⁹

Sementara itu, menurut Hj Wahidah, Mengatakan: *“Kalau ada gangguan di sound system, terasa sekali bedanya. Suara guru jadi tidak jelas, apalagi kalau jamaahnya penuh. Jadi memang sound system harus dijaga dan dicek sebelum pengajian dimulai.”*⁵⁰

b. Media Modern

Selain mengandalkan kitab dan pengeras suara, Majelis Ta’lim Ar-Raudhah juga memanfaatkan media digital, khususnya melalui **kanal YouTube** *“Masjid Ar-Raudhah Ratu Zaleha.”* Kanal ini menayangkan kajian secara langsung (live streaming) maupun rekaman yang bisa ditonton ulang. Kehadiran YouTube menjadi bukti bahwa majelis ini *adaptif* terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan jamaah yang semakin beragam. Penguatan syiar Islam Melalui media sosial, pesan dakwah lebih cepat tersebar dan berpotensi menarik jamaah baru. Dengan demikian, pola pembelajaran Majelis Ta’lim Ar-Raudhah menggabungkan dua model media:

- 1) Media tradisional → kitab, pengeras suara, dan tatap muka langsung.

⁴⁹ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

⁵⁰ Hj. Wahidah, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

2) Media modern → channel YouTube sebagai bentuk dakwah digital.

Hal ini mencerminkan adanya transformasi dalam pendidikan Islam non formal, yang tetap menjaga nilai tradisi sambil memanfaatkan teknologi untuk memperluas kebermanfaatan. Sebagaimana disampaikan oleh Ummi Kultsum, salah seorang jamaah muda: *“Kalau saya kadang tidak bisa hadir langsung, biasanya saya menonton lewat YouTube. Enaknya, bisa diulang lagi kalau ada bagian yang kurang jelas. Jadi tetap bisa belajar meski tidak berada di lokasi.”*⁵¹

Sementara itu, Hj. Wahidah, jamaah tetap, menuturkan: *“Dengan adanya siaran langsung di YouTube, anak-anak kami yang di luar kota juga bisa ikut menyimak. Ini membuat pengajian Ar-Raudhah semakin luas manfaatnya, bukan hanya untuk warga sekitar tapi juga untuk masyarakat jauh.”*⁵²

5. Pemberi materi di Majelis Ta’lim Ar-Raudhah

Adapun pemberi materi pada Majelis Ta’lim Ar-Raudhah ada tiga ulama karismatik yaitu KH. Ahmad Supian, KH. Ilham Humaidi, dan KH Muhammad Qomaruddin.⁵³:

⁵¹ Ummi kultsum, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

⁵² Hj. Wahidah, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

⁵³ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

a. KH. Ahmad Supian

KH. Ahmad Supian bin Darsyah atau yang dikenal dengan nama Guru Supian adalah seorang ulama yang lahir di Alabio (HSU) pada tanggal 14 April 1952 M. Adapun pendidikan yang beliau tempuh adalah Sekolah Rakyat tamat 1964 M, Madrasah Ibtidaiyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura Tamat 1968, Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Maratapura tamat 1971 M, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, tamat 1774 M. Kemudian melanjutkan pendidikan di kota Mekkah atau Masjidil Haram pada tahun 1976 M, dalam rangka mukim menunaikan ibadah haji dan menuntut Ilmu.

Setiba menimba ilmu dari kota Mekkah, pada tahun 1983 M. beliau mulai berdakwah di kota Banjarmasin dan mejadi pendidik di beberapa pondok pesantren salah satunya adalah seperti Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin pimpinan KH. Ahmad Bakeri di Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.⁵⁴ beliau juga Aktif sebagai dai, khatib, muballigh di Kalsel dan luar daerah, serta sebagai pengisi dan pengasuh tetap beberapa majelis ta'lim/pengajian agama dikota Banjarmasin, salah satunya adalah majelis ta'lim Ar-Raudhah yang terletak di jalan ratu zaleha komplek ar-raudhah kelurahan karang mekar kecamatan Banjarmasin timur kota Banjarmasin. Beliau mengisi pengajian di majelis

⁵⁴ Khalilurrahman, (anak Guru), Wawancara Pribadi, 15 Januari 2025

tersebut setiap rabu malam setelah selesai solat magrib berjamaah, adapun kitab yang diajarkan adalah *Kitab Sira Assalikin* yakni kitab yang berisi tentang panduan spiritual, ditulis oleh Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, yang isinya mengkaji tentang ilmu tauhid, fiqih, syari'at, tasawuf, dan hakikat.⁵⁵

KH. Ahmad Supian pernah aktif di beberapa organisasi di antaranya Nahdlatul Ulama (NU), Pengurus Masjid Noor Banjarmasin, Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Banjarmasin 2003-2008, Rois Syuriah PW-NU Kalimantan Selatan 2007-2012, selain itu beliau juga pernah tercatat Mendirikan Madrasah Tsanawiyah "*Darul Iman*" Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar tahun 1980-1990, mendirikan sekaligus mengasuh majelis taklim Sabilal Muhtadin Jalan Gerilya Kelayan B Banjarmasin tahun 2009 dan sekarang beliau sedang membangun Pondok Pesantren Nurus Sholihin di desa Thaibah Raya, kecamatan Tatah Makmur, kabupaten Banjar.⁵⁶

b. KH. Ilham Humaidi

KH. Ilham Humaidi adalah seorang ulama yang karismataik, beliau lahir di kota Banjarmasin pada hari Jum'at 16 Sya'ban 1409 H atau bertepatan dengan tanggal 24 maret 1989 M dari pasangan bapak H. Suriansyah dan ibu Hj. Wardiah, merupakan anak ke dua dari empat bersaudara yang mana kakak perempuan beliau bernama Normala Hayati

⁵⁵ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

⁵⁶ Khalilurrahman, (anak Guru), *Wawancara Pribadi*, 15 Januari 2025

serta adik perempuan beliau bernama Nor Laili Safitri dan adik laki-laki bernama M. Khairil Wafa. Adapun pendidikan yang beliau tempuh adalah pada saat berusia 3 tahun beliau sekolah di TK Rana Pemurus Dalam, Kemudian melanjutkan ke MIN Pemurus Dalam sambil bersekolah di Pondok Pesantren Babussalam di siang harinya se usai beliau pulang sekolah dari MIN Pemurus Dalam di pagi harinya. Lalu Beliau juga tercatat menjadi santri di Pondok Pesantren Al Falah Putra Landasan Ulin Banjarbaru pada tahun 2000 H, beliau menyelesaikan pendidikan *Wustho* dan *Ulya* disana hanya dalam waktu 6 tahun yang mana normalnya pendidikan tersebut ditempuh dalam waktu 7 tahun. Setelah lulus dari Pondok Pesantren Al Falah Putra, beliau kembali melanjutkan pendidikan agama ke tarim Hadramaut atau yang biasa dikenal dengan kota seribu wali tepatnya pada tahun 2006 M. Disana pada mulanya beliau hanya bersekolah di salah satu cabang Darul Musthofa, sampai akhirnya beliau pun bisa bersekolah di Pondok Pesantren Darul Musthofa Tarim pimpinan Al Habib Umar bin Salim bin Hafidz. Beliau menuntut ilmu disana sekitar 5 tahun dan pada akhirnya kembali ketanah air pada bulan rajab tahun 1432 H atau bertepatan dengan bulan Juni tahun 2011 M.⁵⁷

Setiba menimba ilmu dari kota Hadramaut, pada tahun 2011 M. beliau mulai berdakwah di kota Banjarmasin dan mejadi pendidik di beberapa pondok pesantren salah satunya adalah di Pondok Pesantren Al-

⁵⁷ <https://Rzllmhmd.Blogspot.Com/202105/Biografi-Kh-Ilham-Humadi--Majelis-As.Html?M=1>

Falah Banjarbaru, beliau juga Aktif sebagai dai, khatib, muballigh di Kalsel dan luar daerah, serta sebagai pengisi dan pengasuh tetap beberapa majelis ta'lim/pengajian agama dikota Banjarmasin, salah satunya adalah Majelis Ta'lim Ar-Raudhah yang terletak di jalan Ratu Zaleha kompleks ar-raudhah kelurahan karang mekar kecamatan Banjarmasin timur kota Banjarmasin. Beliau mengisi pengajian di majelis tersebut setiap jum'at malam setelah selesai solat Isya berjamaah. Adapun kitab yang diajarkan adalah Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* setelah tamat dilanjutkan lagi dengan kitab *Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah* yaitu kitab yang berisi tentang kumpulan nasihat kebajikan Imam Abdullah bin Alwi Al Haddad kepada seluruh umat muslim, hingga saat ini kitab tersebut masih dipelajari di pengajian Majelis Ar-Raudhah.⁵⁸

KH. Ilham Humaidi juga tercatat mendirikan dan sekaligus pengasuh Majelis Ta'lim yang sifatnya menetap yaitu Majelis Ta'lim As-Shofa yang beralamat di Jalan Setia Rt 38 no 11 kelurahan pemurus dalam kecamatan Banjarmasin selatan dan Majelis Ta'lim ini berdiri sejak tahun 2012 dan tetap eksis hingga saat ini.⁵⁹

c. KH. Muhammad Qomaruddin (Guru Busu)

KH. Muhammad Qomaruddin atau yang akrab dengan panggilan *Guru Busu* adalah seorang ulama yang saat ini namanya tengah mahsyur

⁵⁸ Drs. H. Syaiful Hadi, *Wawancara Pribadi*, 07 Januari 2025

⁵⁹ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

dikalangan masyarakat khususnya di daerah kalimantan selatan, kota Banjarmasin, beliau lahir di Banjarmasin, pada tanggal 05 Mei 1972 M, dari pasangan bapak H. Johansyah dan ibu Hj. Ummi (Almh). Sejak kecil karismaniknya sudah terlihat, beliau sangat pemalu dan murah senyum serta tidak banyak bicara untuk hal yang tidak memberikan feadah. Guru Busu memiliki seorang istri yang bernama Hj Norlina dari pernikahan tersebut lahirlah empat orang anak, tiga diantaranya adalah laki-laki dan satu orang perempuan. Adapun pendidikan yang beliau tempuh adalah pada saat usia beliau kurang lebih tujuh tahun, beliau bersekolah di SD Kelayan Dalam 7 kemudian dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan setelah tamat beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, akan tetapi di pondok tersebut beliau hanya sempat menuntut ilmu kurang lebih selama satu tahun, sebab di masa mudanya dulu KH. Muhammad Qomaruddin lebih senang menuntut ilmu di majelis-majelis ta'lim, ada dua majelis ta'lim yang sering beliau datangi yaitu: pertama, majelis ta'lim yang dipimpin oleh ustadz Dzakaria dan kedua, majelis ta'lim di sekumpul yang dipimpin oleh KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. kedua majelis inilah yang menjadi tempat Guru Muhammad Qomaruddin menimba ilmu agama, bahkan disebutkan bahwa ustadz Dzakaria dan Guru Sekumpul adalah sebagai guru pertama

bagi beliau dalam mengkaji ilmu syari'at dan hakikat yang didalam bahasa Banjarnya disebut dengan *Mengaji Baduduk*.⁶⁰

KH. Muhammad Qomaruddin mulai berdakwah saat usia beliau masih muda, mula-mula berdakwah dari rumah kerumah, akan tetapi beliau sekarang juga aktif menjadi da'i, khatib, muballigh serta sebagai pengisi dan pengasuh tetap di beberapa Majelis Ta'lim/Pengajian Agama dikota Banjarmasin, salah satunya adalah Majelis Ta'lim Ar-Raudhah yang terletak di jalan Ratu Zaleha komplek ar-raudhah kelurahan karang mekar kecamatan Banjarmasin timur kota Banjarmasin. Beliau mengisi pengajian di majelis tersebut setiap sabtu pagi setelah selesai solat subuh berjamaah, Adapun kitab yang beliau ajarkan yang pertama adalah Kitab *Syarh Al-Minah As-Saniyyah* karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani setelah tamat dilanjutkan lagi dengan pembacaan Kitab *Tajul Arus* yakni kitab bercorak tasawuf yang ditulis oleh Syaikh Al Imam Tajuddin Abi Al Abbas Ahmad Bin Athaillah As Sakandari. Kitab ini memuat berbagai macam pembahasan yang berkaitan dengan tata cara membersihkan nafsu dan mendidik jiwa, lewat kitab ini kita diarahkan untuk memaknai berbagai macam peristiwa yang senantiasa dialami manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, selain itu kitab ini juga berisi hikmah dan nasihat yang diambil dari Al-qur'an dan Hadis.⁶¹

⁶⁰ H. Abdul Karim, (asisten Guru), *Wawancara pribadi*, 11 Januari 2025

⁶¹ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

KH Muhammad Qomaruddin (Guru Busu) juga tercatat mendirikan dan sekaligus pengasuh Majelis Ta'lim Darul Maddah, majelis ini sudah berdiri sejak tahun 1997 M hingga saat ini jemaahnya yang berhadir sudah mencapai ribuan orang, beralamat di jalan Kelayan B Gang Gembira jung kelurahan Kelayan Tengah Kecamatan Banjarmasin Selatan.⁶²

C. Analisis data Pola Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan penyajian data yang telah penulis sajikan sebelumnya mengenai mengenai pola pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah di Komplek Ar-Raudhah kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, Meliputi: Tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran dan Pemberi Materi Majelis Ta'lim Ar-Raudhah.

1. Tujuan Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap kegiatan Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, diketahui bahwa Tujuan dari Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah di Komplek Ar-Raudhah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, secara substansif sejalan dengan konsep pembinaan yang dikemukakan oleh Abdul Jamil dalam *Draf Modul Pembinaan dan kurikulum Majelis Ta'lim*, yaitu: Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan keagamaan jamaah mengenai ajaran Islam secara menyeluruh, Membentuk Akhlak dan Kepribadian yang mulia, Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah. Berdasarkan dari tujuan tersebut dapat

⁶² H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

dianalisa bahwa tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah sangat relevan dengan kebutuhan sosial dan spiritual jamaah.

Pertama, pembelajaran difokuskan pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan keagamaan jamaah Majelis Ta'lim Ar-Raudhah mengenai ajaran Islam secara menyeluruh, yang meliputi aspek akidah, akhlak, fiqh dan tasawuf, sehingga jamaah dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, ini mencerminkan fungsi utama majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam Non formal yang dalam *The Cultural Atlas of Islam* disebut oleh Ismail Raji Al-Faruqi sebagai pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas (*agent of change toward a better muslim quality*)⁶³ maka Melalui Majelis ta'lim ini lah diharapkan agar dapat membuat diri menjadi pribadi yang lebih baik, dapat menjaga kehormatan diri, keluarga maupun rumah tangganya.

Kedua, Membentuk Akhlak dan Kepribadian yang mulia, menurut H. Anang Matsih, kegiatan rutin pengajian ini memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, beliau menjelaskan bahwa “*Dengan adanya majelis Ta'lim ar-raudhah memberikan perubahan dikalangan remaja, kenakalan remaja terutama dalam hal mabuk-mabukkan, sudah mulai berkurang, dahulu banyak yang mabuk sekarang sudah tidak terlihat lagi disekitar lingkungan kami semenjak adanya majelis ta'lim ini*”.⁶⁴

⁶³ Ismail Raji Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Mac Millan Publishing Company, 1986), hal.188.

⁶⁴ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya akhlak yang mulia, seorang da'i tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi juga membina, menanamkan, dan menumbuhkan akhlak yang mulia di tengah masyarakat, selain itu da'i harus mampu Mendidik umat agar menjadikan akhlak sebagai bagian terpenting dalam beragama. Salah satu misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadits beliau yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, Nabi Muhammad Saw, berkata
“*Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R Al-Bukhari)⁶⁵

Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak adalah misi utama kerasulan, dan menjadi fondasi bagi seluruh ajaran Islam, oleh karena itu, tugas seorang da'i sebagai pewaris perjuangan Nabi harus sejalan dengan misi tersebut. Majelis Ta'lim Ar-Raudhah secara konsisten mengarahkan pembelajarannya pada pembinaan Akhlak khususnya kepada generasi muda yang berdampak langsung pada masyarakat disekitar. Hal in terlihat dari tahun ke tahun kenekalan-kenakalan remaja berkurang terutama pada kebiasaan mabuk-mabukan yang dulu terlihat disekitaran lingkungan mesjid Ar-raudhah sekarang sudah tidak terlihat lagi. Jadi dapat dianalisa bahwa keberadaan

⁶⁵ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam Hadis, sahih Al Bukhari No 273.

Majelis Ta'lim Ar-Raudhah ternyata mampu memberikan dampak yang positif bagi lingkungan disekitar, terutama dalam membentuk kepribadian jamaah yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika, baik yang berhubungan dengan keluarga maupun dengan masyarakat.

Ketiga, Meningkatkan Kualitas Ibadah, Majelis ta'lim merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas ibadah umat Islam. Dengan ilmu yang diperoleh dari majelis taklim, seseorang dapat memahami dan mengamalkan ibadah secara benar, khusyuk, dan sesuai sunnah. Hal ini sebagaimana yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah dalam pembelajaran di majelis Ta'lim tersebut berfokus pada peningkatan kualitas ibadah agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai tuntunan Al-qur'an dan Hadis. Peningkatan kualitas ibadah menjadi tujuan penting, mengingat banyak jamaah yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam pemahaman praktik keagamaan. Salah satu cara meningkatkan ibadah di majelis ta'lim ar-raudhah adalah dengan bimbingan intensif mengenai bacaan Al-qur'an dan tata cara solat seperti konsisten melaksanakan solat sunah isroq setelah selesai pengajian di pagi sabtu.

Nabi Muhammad Saw menjanjikan bahwa bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh belajar untuk meningkatkan kualitas ibadanya maka akan mendapatkan keberkahan, ketenangan, dan keistimewaan di sisi Allah Swt, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi Muhammad Saw berkata: "*Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama-sama, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dikelilingi oleh malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya.*" (HR. Muslim).⁶⁶

Jadi dapat dianalisis bahwa dengan berhadir dimajelis Ta'lim Ar-Raudhah maka akan mendapatkan bimbingan intensif mengenai tata cara solat dan bacaan Al-qur'an sehingga jamaah akan merasa lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, keikutsertaan dalam majelis taklim hendaknya dijadikan kebiasaan dan kebutuhan spiritual setiap Muslim.

Keempat, Mempererat Ukhuwah Islamiyah, Pembelajaran dalam majelis taklim Ar-Raudhah ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman keagamaan saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mempererat ukhuwah islamiah serta menumbuhkan semangat persaudaraan di antara warga komplek, hal inilah yang membuat terciptanya suasana sosial yang harmonis dan saling mendukung dalam berbagai kebaikan. Berdasarkan pengamatan penulis, melalui kegiatan rutin pengajian, para jamaah menjadi lebih sering berinteraksi, saling mengenal, serta membangun hubungan yang akrab dan

⁶⁶ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, Hadis Sahih Al Muslim No 4867.

positif dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini terlihat secara nyata dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi yang dirangkaikan dengan pembacaan *Manaqib Siti Khadijah* pada tanggal 11 Ramadhan yang lalu, di mana para jamaah secara antusias bergotong-royong dan berpartisipasi aktif demi kelancaran serta kesuksesan acara tersebut.

Hal ini sejalan dengan ajaran islam yang menekankan pentingnya ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama muslim), sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-qur'an surah Al Hujarat :10, yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat.* (Q.S. Al Hujarat: 10)⁶⁷

Ayat ini menegaskan bahwa ikatan persaudaraan dalam Islam bukan hanya bersifat spiritual, tetapi memiliki implimintasi sosial yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat tersebut merupakan seruan untuk menyatukan hati umat Islam dalam ikatan keimanan. Selain itu Nabi Muhammad Saw juga mencontohkan pentingnya silaturahmi dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw mengatakan bahwa:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2019), hal. 10

⁶⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur'an al-'Azhim*, vol. 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hal. 35

Artinya : *“Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi”*
(H.R. Al Bukhari)

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: Dari An Nu'man bin Basyir RA berkata: Rasulullah saw bersabda: *Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai, menyayangi, dan saling memberi simpati adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan dengan gelisah dan demam.* (H.R Imam Al Bukhari)⁶⁹

Jadi dapat dianalisa bahwa keberadaan Majelis Ta'lim Ar-Raudhah turut mempererat *Ukhuwah Islamiyah*, hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan gotong royong antarwarga saat ada kegiatan keagamaan seperti perayaan maulid nabi, perayaan isra wal mi'raj dan lain sebagainya, selain itu keberadaan Majelis Ta'lim Ar-Raudhah juga menjadi sarana interaksi sosial yang positif, jamaah menjadi lebih sering berinteraksi, saling mengenal dan menjalin keakraban yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Materi Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Dari data yang penulis sajikan, diketahui bahwa penyampaian materi ceramah dalam kegiatan majelis ta'lim ar-raudhah yang disampaikan oleh para guru (pemateri) dengan merujuk pada kitab-Kitab yang memiliki nilai

⁶⁹ Lidwa Pustaka I-Software-Kitab 9 Imam, *Hadis Sahih Al Bukhari*, No 2586.

keilmuan tinggi dan kedalaman spiritual. Seperti KH. Ahmad Supian mengacu pada kitab *Sira Assalikin* karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, yang merupakan kitab tasawuf bernuansa fiqih dan akidah, Sementara itu, KH. Ilham Humaidi menggunakan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* dan *Risalah Al-Mu'awanah wa Al-Muzhaharah wa Al-Mu'azarah* karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad sebagai acuan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak, adab dan bimbingan ruhani bagi murid yang meniti jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt., Adapun KH. Muhammad Qomaruddin merujuk pada kitab *Minahus Saniyyah* karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani dan *Tajul 'Arus* karya Syaikh Al-Imam Tajuddin Abi Al-Abbas Ahmad bin Athaillah As-Sakandari yang menekankan pentingnya penyucian jiwa dan adab dalam kehidupan spiritual.

Jadi dengan merujuk pada kitab-kitab tersebut, materi ceramah Majelis Ta'lim Ar-Raudhah dapat dianalisa Secara umum bahwa pokok materi yang diajarkan pada Majelis tersebut yaitu materi yang berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti Akidah, Akhlaq, Syari'at dan Tasawuf.

Penggunaan kitab *Sira Assalikin* karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani menjadi dasar utama dalam pembahasan syari'at. Hal ini terlihat dari isi materi yang membahas hukum-hukum ibadah seperti thaharah, solat, puasa zakat dan haji. Syari'at adalah hukum-hukum yang berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), yang ditetapkan Allah Swt untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt, dengan sesama manusia,

dengan alam semesta, maupun dengan makhluk ciptaan lainnya.⁷⁰ kitab *Sira Assalikin* mengintegrasikan syari'at dan tasawuf. Syari'at dijalankan dengan penuh kesadaran hati dan niat yang ikhlas, para jamaah dibimbing untuk memahami bahwa ketaatan syari'at adalah cara untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Hal ini terlihat bagaimana Guru Supian menekankan bahwa Allah Swt menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk kebaikan dan keburukan. Namun, Allah Swt hanya memerintahkan kita agar mengerjakan hal-hal yang baik dan melarang mengerjakan keburukan, sebab setiap perintah mengandung manfaat dan bagi seseorang yang mengerjakan kebaikan akan mendapat keuntungan berupa kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Jadi menurut analisa penulis bahwa, walaupun melalui kitab *Sira Assalikin* Guru Supian kerap membahas rincian hukum-hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari, termasuk persoalan thaharah, solat, puasa zakat dan haji akan tetapi terkadang penyampaian tersebut selalu dikaitkan dengan niat dan keikhlasan hati, ini menunjukkan keterpaudan antara aspek hukum dan aspek tasawuf dalam pelaksanaan syari'at.

Adapun penggunaan kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* menjadi rujukan oleh Guru Ilham Humaidi untuk memperkuat nilai-nilai akhlak melalui pendekatan tasawuf yang berkaitan tentang Adab-adab menempuh jalan spiritual bagi seorang murid dalam menapaki jalan menuju Allah Swt.

⁷⁰ Abdul Mujieb, Kamus Istilah Fiqih, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hal. 23.

melalui ceramah yang disampaikan secara bertahap dan berulang para jamaah diarahkan untuk senantiasa mengedepankan nilai-nilai adab atau akhlak sebagaimana yang sudah diajarkan dan dicontohkan langsung oleh nabi Muhammad Saw dan telah diikuti oleh para sahabatnya serta ulama hingga saat ini.

Selain itu kitab *Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah* karya Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang juga menjadi rujukan utama Guru Ilham dalam menyampaikan nilai-nilai adab atau akhlak. Dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Din* karya Imam Al Ghazali disebutkan bahwa Akhlaq adalah “*Gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*” Jadi Akhlak merupakan sikap atau sifat seseorang yang tertanam didalam jiwa dan mempengaruhi prilaku dan tindakanya, dalam Islam akhlaq merupakan aspek penting yang mengatur prilaku, sikap dan moralitas seseorang.⁷¹

Dalam pengamatan penulis saat mengikuti pengajian Guru Ilham, terlihat guru Ilham kerap menekankan pentingnya adab seperti adab makan dan minum, yaitu: mencuci kedua tangan sebelum makan dan sesudah makan, mengecilkan suapan dan menghaluskan kunyahan saat makan, jangan mengambil makanan lain sebelum makanan yang ada dalam mulut, mulailah makan dari pinggir jangan dari tengah dan jika kita makan bersama dalam satu

⁷¹ Abu Ḥāmid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hal. 53.

wadah besar seperti nampan, maka dianjurkan makan dari bagian pinggir bukan langsung dari tengah.

Sedangkan kitab *Syarh Al-Minah As-Saniyyah* karya Sayyid Abdul Wahab Asy-Sya'rani menjadi dasar utama Guru Busu dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) yang menekankan pentingnya penyucian jiwa, selain itu kitab *Kitab Tajul Arus*, karya Syaikh Al Imam Tajuddin Abi Al Abbas Ahmad Bin Athaillah As-Sakandari, juga menjadi rujukan oleh Guru Busu untuk mengurai secara mendalam materi yang berkaitan dengan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), *mujahadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu), serta *ihsan* (kesadaran akan kehadiran Allah Swt dalam setiap aspek kehidupan). Salah satu tema sentral dari kitab *Kitab tajul Arus* adalah tentang *Tazkiyatun Nafs*, yaitu suatu upaya seorang hamba untuk membersihkan jiwanya dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji.

Dalam ceramahnya guru Busu menjelaskan bahwa Ketika seseorang telah *takhalli* (mengosongkan hati dari penyakit-penyakit batin seperti syirik dan sifat tercela), kemudian menghiasinya dengan *tahalli* (sifat-sifat terpuji), maka pada saat itulah *tajalli* terjadi, yakni Allah Swt menampakkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dalam hati sang hamba. Oleh karena itu, kata beliau, meskipun seseorang hanya sekali atau dua kali duduk di dalam majelis, bisa saja langsung mendapat pengaruhnya. Artinya, orang tersebut "*Ittaqullaha yu'allimkumullah*". Begitu dia bertakwa, maka disitulah dia langsung mendapat ilmu dari Allah. Meskipun tidak belajar langsung kepada manusia,

asalkan ia benar-benar bersedia (menerima), maka ia akan mendapatkannya. Makna 'bersedia' di sini adalah mengosongkan pikiran dan hati dari rasa memiliki apa pun artinya benar-benar melepaskan segala sesuatu, pada saat itulah Tuhan mengisinya. oleh karena itu dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa ceramah guru Busu yang merujuk pada kitab ini memberikan penekanan bahwa syari'at tidak cukup hanya dipahami sebagai hukum formal, melainkan harus dijadikan pintu masuk menuju pembersihan bathin. *Tazkiyatun Nafs* dalam *Tajul Arus* mencangkup proses meninggalkan sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, riya dan cinta dunia. Serta menggantikannya dengan sifat-sifat terpuji seperti tawadhu, zuhud, wara' dan khusyuk. dengan demikian, pengajaran tasawuf melalui kitab *Tajul Arus* di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter spiritul jamaah yang mengajarkan bahwa perjalanan spiritual membutuhkan kesungguhan dan keikhlasan.

Jadi secara umum dapat dianalisa bahwa sisem pembelajaran di majelis Ta'lim Ar-Raudhah menerapkan pendekatan *integratif* dan *holistik*. empat dimensi utama yaitu Akidah, Akhlaq, Syari'at dan Tasawuf diajarkan secara terpadu dalam setiap sesi pengajian, kitab-kitab yang digunakan bukan hanya mengajarkan hukum tetapi juga membentuk jiwa dan karakter jamaah. keterpaduan ini selaras dengan tujuan pendidikan islam yaitu membentuk *Insan Kamil* (Manusia paripurna) yang beriman, berakhlak mulia dan taat menjalankan syari'at.

3. Metode Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Bedasarkan uraian yang telah penulis sajikan sebelumnya diketahui bahwa Metode Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah adalah *Bi Al-Hikmah* (dengan kebijaksanaan), *Al-Mau'izah Al-Hasanah* (nasihat yang baik), dan *Al-Mujādalah* (dialog atau diskusi yang santun).

- a. *Pertama*, Metode Bi Al-Hikmah, salah satu penerapan metode al hikmah di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah adalah terlihat dalam penggunaan gaya bahasa dalam penyampaian ceramah. baik itu Guru Supian, Guru Qomaruddin, maupun Guru Ilham Humaidi sama-sama menekankan pentingnya penyampaian dakwah secara arif dan bijaksana sehingga dapat diterima dan dipahami secara efektif oleh jemaah yang memiliki latar belakang yang beragam. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt yang terdapat di dalam Al-qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 125)*⁷²

Menurut penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, ayat ini merupakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw. agar

⁷² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an, 2019) hal 125

menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh kebijaksanaan (hikmah), memberikan nasihat yang baik, dan berdialog dengan cara yang santun serta efektif sesuai keadaan lawan bicara.⁷³ Lebih Lanjut M. Abduh menafsirkan hikmah dalam konteks dakwah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam penyampaian ajaran agama dengan cara yang rasional, mudah dipahami dan relevan dengan kondisi masyarakat. Hal ini termasuk dalam aspek bahasa dalam pengajaran dakwah, M. Abduh menegaskan bahwa “dakwah dan pendidikan islam tidak boleh dibatasi oleh bahasa klasik semata, tetapi harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh umat, sesuai konteks sosial dan budaya mereka”⁷⁴ gagasan ini relevan dengan pembelajaran dimajelis Ta’lim Ar-Raudhah khususnya terkait dalam penggunaan bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia oleh Guru Supian, Guru Busu dan Guru Ilham Humaidi.

Dalam menyampaikan Materi, ketiganya selalu menyampaikan materi dengan cara yang sederhana namun mudah dimengerti oleh jamaah. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Norsaidah bahwa *“Ceramah yang disampaikan oleh para Guru di Majelis Ta’lim ini, sangat mudah dipahami, mampu menjelaskan materi dengan rinci sehingga memudahkan jamaah dalam memahami isi ceramahnya. Walaupun bahasa yang digunakan oleh masing-masing guru disini*

⁷³ Ibnu Katsīr, *Tafsir Al-qur’an al-‘Azim*, Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), hal. 588.

⁷⁴ Muhammad ‘Abduh, *Risalat al-Tawhīd*, (Kairo: Dār al-Manār, 1966), hal 143

memiliki ciri khasnya, kalau Guru Supian dan Guru Busu kebanyakan menggunakan bahasa Banjar dalam ceramahnya, sedangkan Guru Ilham Humaidi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, tapi secara umum, isi ceramah yang disampaikan mudah difahami". ini menunjukkan bahwa Penggunaan gaya bahasa dimajelis Ta'lim Ar-Raudhah bersifat fleksibel dan kontekstual.

Guru Supian dan Guru Busu kerap menggunakan Bahasa Banjar dalam ceramahnya hal itu dilakukan agar memberikan kemudahan bagi jamaah yang kurang fasih berbahasa Indonesia untuk memahami isi materi ceramahnya, selain itu latar pendidikan juga menjadi faktor sang Guru dalam penggunaan Bahasa Banjar, hal ini terlihat dari penyampaian guru Supian *"Diulahakan Tuhan perintah, gawi jar Tuhan, selamat kita. Diulahakan Tuhan jua larangan, jangan digawi jar Tuhan, maka selamat kita Kenapa nang jahat Tuhan ulah jua? Karena di awak kita ini ada ngaranya nafsu, Tuhan maulah larangan itu, jangan di gawi jar Tuhan. Bila kita tatap gawi, kada Tuhan nang manyuruh, kita saurang nang handak. Kenapa? Karena ada nafsu tadi, dan nafsu itu sendiri ada nafsu amarah namanya, nafsu amarah itu yaitu keinginan".* Meski Bahasa Banjar sering digunakan, akan tetapi dalam hal menjelaskan istilah teknis atau dalil, Guru supian dan Guru Busu tetap beralih kebahasa Indonesia hal ini terlihat saat Guru Busu menjelaskan tentang ***"Ittaqullaha yu'allikumullah"***. Begitu seseorang bertakwa, maka disitulah dia langsung mendapat ilmu dari

Allah. Meskipun tidak belajar langsung kepada manusia, asalkan ia benar-benar bersedia (menerima), maka ia akan mendapatkannya. Makna 'bersedia' di sini adalah mengosongkan pikiran dan hati dari rasa memiliki apa pun artinya benar-benar melepaskan segala sesuatu, pada saat itulah Tuhan mengisinya.

Adapun Guru Ilham Humaidi kerap menggunakan bahasa Indonesia ini disetiap ceramahnya, ini terlihat dari penjelasan beliau, yaitu: *“Dikatakan Apabila engkau makan ataupun minum maka mulailah dengan mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim” dan akhirilah dengan mengucapkan “Alhamdulillah”. sebab mengucapkan bismillah itu dilakukan untuk memohon keberkahan kepada Allah Swt dan menjauhkan diri dari gangguan syaitan sedangkan mengucapkan Alhamdulillah merupakan bentuk syukur atas nikmat yang telah Allah Swt berikan. Makan dan minumlah dengan tangan kanan, karena hal ini adalah sunnah nabi Muhammad Saw”*

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisa bahwa salah satu Metode Al Hikmah yang digunakan di Majelis Ta’lim Ar-Raudah adalah berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti bahasa Banjar yang banyak digunakan oleh Guru Supian dan Guru Busu dan bahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh Guru Ilham Humaidi dalam menyampaikan isi ceramah sehingga jamaah mudah memahami materi tersebut.

- b. *Kedua*, Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah, salah satu penerapan Metode Al-Mau'izah Al-Hasanah di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah adalah melalui penyampaian nasihat-nasihat yang baik, secara jelas dan mudah dipahami oleh jemaah. Nasihat-nasihat tersebut tidak hanya berfokus pada ajakan untuk meningkatkan kualitas ibadah, tetapi juga memberikan pembinaan dalam aspek akhlak, khususnya terhadap orang tua, guru, dan sesama manusia. Seperti yang disampaikan oleh Nursaidah, bahwa *“Para guru di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah tidak hanya mengajarkan supaya semangat dalam beribadah, tapi juga selalu mengingatkan agar bisa menghargai orang tua, menghormati guru, dan bersikap baik kepada siapa saja.”* Jadi, para Guru menekankan bahwa ibadah tidak cukup hanya dengan ritual, tetapi harus diberangi dengan akhlak mulia, ini selaras dengan prinsip-prinsip Al-Mau'izah Al-Hasanah yang menekankan transformasi batiniah melalui pendekatan hati ke hati, hal ini terlihat dari ceramah Guru Supian yang tidak hanya berfokus pada ibadah syari'at saja melainkan juga pada perilaku yang baik, seperti: *“Ibadah harus disertai dengan perbaikan perilaku yang baik, meninggalkan hal yang haram dan menghindari yang syubhat sangat berpengaruh pada kualitas hubungan dengan Allah Swt maupun hubungan sesama manusia, Menurut Ummi Kulsum Ceramah yang disampaikan beliau tidak hanya mengajak untuk meningkatkan beribadah, tetapi juga mendorong jemaah untuk memperbaiki diri agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari”*. Hal ini

sejalan dengan misi utama diutusnya nabi Muhammad Saw yaitu memperbaiki Akhlaq, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ سُلَيْمِ بْنِ عَامِرٍ, عَنْ أَبِي أُمَامَةَ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari sulaiman bin 'Amir dari Abu Umamah, ia berkata Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (H.R Imam Malik No. 08).⁷⁵

Adapun menurut Hj. Wahidah dalam setiap ceramahnya Guru Busu juga menyampaikan materi dengan nada yang pelan, santai, dan penuh kelembutan. Meskipun lembut, pesan yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang kuat dalam menyentuh hati jamaah, beliau juga kerap mengulang beberapa kali poin-poin penting dalam ceramahnya agar jamaah lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, ini sejalan dengan prinsip-prinsip mau'idzatil Hasanah, yang mana Menurut Husain Fadhullah metode mau'idzatil Hasanah berarti memberikan nasehat yang baik, lemah lembut dan menyentuh hati, yang ditunjukkan untuk membimbing manusia kejalan yang benar dengan pendekatan

⁷⁵ Malik Bin Anas, Al Muwatta, Kitab Husn Al Khuluq, Bab Ma Ja'a Fii Makaarim Al-Akhlaq, No 8.

yang tidak kasar, menggurui dan memaksa. hal ini juga tergambar pada ceramahanya guru ilham humaidi, yaitu: *“ketika maksiat dilakukan di suatu tempat, maka musibah atau bala dapat turun sebagai konsekuensinya. Dampak dari musibah tersebut tidak hanya dirasakan oleh pelaku maksiat, tetapi juga dapat menimpa masyarakat yang tidak terlibat secara langsung. Hal ini dikarenakan, menurut beliau, membiarkan kemaksiatan tanpa adanya upaya pencegahan merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan dapat mengundang kerusakan sosial secara lebih luas”*.

Oleh karena itu, menurut analisis penulis bahwa Guru Supian, Guru Busu dan Guru Ilham Humaidi, dalam penerapan metode Al-Mau‘izah Al-Hasanah menunjukkan keberhasilan guna membentuk kesalehan individual dan sosial, mereka tidak hanya menyampaikan seruan untuk beribadah tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam diri jamaahnya. Gaya penyampaian yang lembut dan bersahaja seperti yang dilakukan oleh Guru Busu, bahkan memperkuat dampak metode ini karena sesuai dengan ruh dakwah nabi Muhammad Saw, yaitu: Mendidik Hati, Bukan sekedar mengisi pikiran.

Dengan demikian Al-Mau‘izah Al-Hasanah menjadi sarana efektif dalam mewujudkan tujuan dakwa nabi Muhammad Saw, yaitu menciptakan umat yang tidak hanya taat secara ritual ibadah, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

- c. *Ketiga*, metode Al-Mujadalah (sesi tanya jawab) dari data yang penulis sajikan, bahwa dari tiga guru yang mengisi pengajian di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah hanya KH. Ilham Humaidi yang pernah secara terbuka menyediakan ruang tanya jawab setelah penyampaian materi. hal ini berlangsung pada saat beliau membahas kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, Namun pada saat ini sesi tanya jawab tidak lagi diadakan dalam majelis tersebut. sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus majelis ta'lim Ar-Raudhah yaitu, Bapak M. Fauzi bahwa: *“Dahulu memang ada sesi tanya jawab setelah ceramah, waktu membahas kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid, tapi wahini kadada lagi, mungkin karna waktunya terbatas. tapi guru mempersilahkan bagi siapa saja yang handak bertanya diluar majelis”*

Dapat dianalisa bahwa pengaplikasian Metode Mujadalah pada jamaah majelis Ta'lim Ar-Raudhah dilakukan dengan bentuk tanya-jawab dan diskusi, dan itu dilakukan oleh KH. Ilham Humaidi pada saat membahas kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid*, sekarang sesi tanya jawab tidak diadakan lagi. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran dari pola interaksi dua arah menjadi komunikasi satu arah dalam pola pembelajaran majelis ta'lim ar-raudhah. Sesi tanya-jawab yang dulunya sempat dihadirkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran partisipatif kini diganti oleh penyampaian materi yang padat dan terfokus.

4. Media Pembelajaran Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Berdasarkan observasi dan wawancara, media yang digunakan tidak hanya terbatas pada kitab kuning dan pengeras suara sebagaimana tradisi lama, tetapi juga telah bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi digital, khususnya melalui kanal YouTube Masjid Ar-Raudhah Ratu Zaleha. Hal ini mengindikasikan bahwa majelis ini adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan jamaah yang semakin beragam. Sebagaimana ditegaskan oleh H. Anang Matsih, S.Ag, bahwa: *“Kitab kuning tetap dipertahankan sebagai dasar pembelajaran, namun untuk menyesuaikan dengan kecenderungan generasi muda, rekaman pengajian juga disebarakan melalui kanal YouTube”*.⁷⁶

Penggunaan media tradisional seperti kitab kuning menjadi bukti bahwa Ar-Raudhah masih menjaga otoritas dan keberkahan ilmu melalui jalur sanad keilmuan. Kitab-kitab klasik yang dikaji tidak hanya menjadi pedoman dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana menjaga kesinambungan tradisi ulama terdahulu. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”* (QS. An-Nahl: 43)⁷⁷

⁷⁶ H. Anang Matsih, S.Ag, *Wawancara Pribadi*, 04 Januari 2025

⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 269.

Ayat ini menegaskan pentingnya berguru langsung kepada ahli ilmu, sehingga keberadaan kitab kuning dan guru yang menjelaskannya tetap relevan dan tidak tergantikan oleh media lain. Jamaah pun merasakan ketenangan karena ilmu yang disampaikan jelas bersanad, sebagaimana dituturkan oleh Hj. Wahidah bahwa: *“Pengajian kitab kuning menghadirkan kedalaman dan keberkahan tersendiri”*.⁷⁸

Selain kitab kuning, pengeras suara (sound system) menjadi media penting dalam menunjang penyampaian dakwah. Mengingat jamaah yang hadir mencapai ratusan bahkan ribuan orang, penggunaan pengeras suara memungkinkan materi pengajian dapat terdengar jelas oleh semua peserta, bahkan hingga masyarakat sekitar yang tidak masuk ke area masjid. Dengan demikian, media ini memperluas jangkauan dakwah, sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat.”* (HR. Bukhari)⁷⁹

Pengeras suara dengan demikian berperan sebagai sarana dakwah yang membuat pesan-pesan keagamaan lebih inklusif dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Di sisi lain, media modern berupa kanal YouTube menjadi sarana baru dalam memperluas jangkauan syiar Islam. Kehadiran YouTube

⁷⁸ Hj. Wahidah, *Wawancara Pribadi*, 10 Januari 2025

⁷⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Anbiya', Bab Ma Dzikira 'an Bani Israil*, No. Hadis 3461

memungkinkan kajian ditonton secara langsung maupun ulang oleh jamaah dari berbagai daerah, bahkan luar negeri. Bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi digital, media ini menjadi jembatan agar mereka tetap terhubung dengan ilmu agama. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya: “*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.*” (QS. An-Nahl: 125)⁸⁰

Menggunakan media yang dekat dengan masyarakat modern adalah bentuk hikmah, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Lebih dari itu, dokumentasi dakwah di YouTube juga berpotensi menjadi amal jariyah karena termasuk kategori ilmu yang bermanfaat (العلم النافع), sebagaimana ditegaskan Rasulullah Saw.:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “*Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh yang mendoakannya.*” (HR. Muslim).⁸¹

Dengan demikian, pola pembelajaran Majelis Ta’lim Ar-Raudhah memperlihatkan adanya integrasi antara media tradisional dan modern. Kitab

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 270.

⁸¹ Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Washiyyah, Bab Ma Yalhaqu al-Insan min al-Tsawab ba’da Wafatihi*, No. Hadis 1631.

kuning dan tatap muka tetap dijaga sebagai inti, sementara teknologi digital digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah. Pola ini mencerminkan kaidah fiqhiyah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya: *“Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik.”*⁸²

Integrasi ini menunjukkan sikap moderat (*wasathiyah*) dalam pendidikan Islam, yaitu memelihara nilai-nilai tradisional tanpa menutup diri dari perkembangan teknologi.

Jika dianalisis lebih lanjut, penggunaan media pembelajaran di Majelis Ta’lim Ar-Raudhah memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, kitab kuning memastikan kesinambungan sanad dan otoritas ilmu tetap terjaga. Kedua, pengeras suara memungkinkan jangkauan dakwah lebih luas dan inklusif. Ketiga, YouTube menghadirkan fleksibilitas pembelajaran karena jamaah dapat mengikuti kajian dari berbagai tempat dan mengulang materi kapan saja. Keempat, dakwah terdokumentasi dengan baik sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat berkelanjutan. Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan. Pertama, ketergantungan pada teknologi dapat menimbulkan masalah jika terjadi gangguan teknis, misalnya kerusakan sound system atau jaringan internet. Kedua, media digital berisiko menurunkan intensitas

⁸² *Kaidah fiqhiyah populer dalam tradisi ulama Syafi’iyah*; lihat Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nazhair*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 60.

interaksi langsung antara guru dan murid, yang dalam tradisi Islam dianggap sebagai salah satu sumber keberkahan ilmu. Ketiga, arus informasi digital yang terbuka luas menuntut jamaah untuk memiliki kemampuan memilah agar tidak terjebak pada sumber-sumber yang kurang otoritatif.⁸³

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah bukan sekadar sarana teknis, melainkan strategi dakwah yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan sekaligus memperluas manfaat ilmu di era digital. Perpaduan kitab kuning, pengeras suara, dan kanal YouTube menjadi bukti nyata bahwa dakwah Islam dapat berlangsung secara otentik sekaligus relevan dengan tuntutan zaman.

5. Pemberi Materi di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah

Menurut Guru H. Anang Matsih bahwa pemberi materi di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah ada tiga ulama yaitu: KH. Ahmad Supian, KH. Ilham Humaidi, dan KH Muhammad Qomaruddin. Ketiganya menunjukkan penerapan nyata dari teori kompetensi da'i dalam dakwah mereka, baik dari substantif maupun metodologis.

Dalam teori substantif seorang da'i harus menguasai dan memahami ajaran Islam secara utuh dan mendalam agar tidak menyampaikan dakwah secara parsial atau bahkan menyimpang.⁸⁴ Dari segi *kompetensi substantif* Ketiganya dapat dikatakan telah memenuhi kompetensi substantif karena

⁸³ Muhamad Anas Qasim Jamil, *Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 89

⁸⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 41–45

materi dakwah yang mereka sampaikan mencerminkan integrasi antara keilmuan, kedalaman pemahaman, dan relevansi terhadap kebutuhan spiritual umat. Hal ini terlihat dari Guru Supian mengajarkan Kitab *Sira Assalikin* yang mengandung aspek fiqih, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Guru Ilham Humaidi membahas kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* dan *Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah* dua kitab rujukan penting dalam akhlak tasawuf dan pendidikan ruhani dan Guru Busu menyampaikan *Kitab Syarh Al-Minah As-Saniyyah* dan *Kitab Tajul Arus*, yang kaya akan nilai-nilai tazkiyah (penyucian jiwa).

Dapat dianalisa bahwa Apa yang diajarkan oleh para Guru tersebut, sesuai dengan tradisi ulama pesantren, selain itu kemampuan mereka dalam menyampaikan materi berbasis dalil dan sanad ilmiah ini menunjukkan kedalaman penguasaan terhadap penguasaan ilmu keislaman mereka secara menyeluruh dan mendalam.

Adapun dalam *teori metodologis* seorang da'i harus memiliki kemampuan profesional dalam menyusun perencanaan termasuk mengkonstruksi dan memilih pendekatan, metode dan teknik dakwah. Dari segi *metodologis* Ketiganya menggunakan metode halaqah klasik, namun disesuaikan dengan kondisi jamaah: waktu pengajian yang tepat (seperti Guru Supian mengisi pengajian Rabu malam setelah selesai sholat magrib, Guru Ilham Humaidi mengisi pengajian Jum'at malam setelah solat isya dan Guru Busu mengisi pengajian Sabtu pagi setelah solat Subuh berjamaah), durasi yang proporsional dengan penggunaan kitab kuning yang relevan serta bahasa

yang digunakan sangat mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa ketiganya memiliki pendekatan dakwah yang menyesuaikan dengan kultur masyarakat Banjar, seperti pengajian setelah salat berjamaah, penggunaan kitab-kitab kuning, dan gaya bahasa lokal yang akrab. Dalam Pemilihan kitab, Para Guru tersebut memilih kitab dengan struktur pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan, ini menunjukkan adanya perencanaan dalam penyampaian materi, tidak spontan atau acak. Hal ini terlihat dari Guru Ilham Humaidi yang menyusun tahapan pengajian dari *Risalah Adab Suluk al-Murid* melanjutkan pengajaran pada kitab *Risalah Al-Mu'awanah Wa Al-Muzhaharah Wa Al-Mu'azarah*. Begitu juga Guru Busu dari *Kitab Syarh Al-Minah As-Saniyyah* melanjutkan pengajaran pada *Kitab Tajul Arus*. ini memperlihatkan alur pendidikan spiritual yang bertahap dan berkesinambungan.

Jadi dapat dianalisa bahwa Ketiga Guru di Majelis Ta'lim Ar-Raudhah, telah memenuhi unsur *kompetensi substantif* dan *kompetensi metodologis*. Dakwah mereka tidak hanya efektif dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter jamaah, membina komunitas spiritual, dan menjaga kesinambungan warisan keilmuan Islam.